

PERANCANGAN FOTOGRAFI *FASHION* KAIN TENUN CINDE SUTERO BANYUWANGI

Cicilian Claresta Siswanto¹, Obed Bima Wicandra², Asthararianty³
Desain Komunikasi Visual, Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia
Email: clare.sisci@gmail.com

Abstrak

Cinde Suteru merupakan kesenian kain tenun yang menjadi ciri khas desa Kemiren, kota Banyuwangi. Permasalahan yang ada adalah banyak masyarakat tidak mengenal Cinde Suteru tersebut. Dengan fotografi *fashion*, diharapkan bisa membuat masyarakat mau mengenal, melestarikan, dan mengapresiasi Cinde Suteru ini.

Kata kunci: Fotografi, *Fashion*, Kain Tenun, Cinde Suteru, Banyuwangi

Abstract

Title: *Photography Fashion of Kain Tenun Cinde Suteru Banyuwangi*

Cinde Suteru is a traditional woven cloth that characterizes the village of Kemiren, Banyuwangi city. The problem is that Cinde Suteru has not widely known yet. With fashion photography, it is expected to make people want to know, preserve and appreciate this Cinde Suteru.

Keywords: *Photography, Fashion, Kain Tenun, Cinde Suteru, Banyuwangi.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan berbagai macam kebudayaan, kesenian dan kerajinan. Ketiga hal tersebut tersebar diberbagai wilayah di Indonesia. Tampaknya tidak semua orang menyadari eksistensi kain-kain yang beranekaragam tersebut. Banyak dari masyarakat yang hanya mengetahui tentang batik. Tren tenun mulai menggeliat dan dikenal masyarakat lebih luas seiring dengan penobatan batik sebagai warisan budaya Indonesia oleh UNESCO (Bayu, Abdul, 2010).

Seiring berjalannya waktu, bukan hanya batik yang terangkat dipasar internasional melainkan kain tenun juga. Kain tenun merupakan salah satu bentuk hasil budaya tradisional Indonesia. Kain tenun tersebar diberbagai wilayah di Indonesia dengan ciri khas masing masing daerah. Banyuwangi merupakan salah satu wilayah yang memiliki ciri khas tersendiri dalam kain tenun, salah satunya adalah Cinde Suteru. Cinde Suteru adalah kain tenun khas dari Desa Kemiren dan menjadi salah satu warisan budaya di Kabupaten Banyuwangi. Kain tenun Cinde Suteru memiliki motif yang mengandung banyak arti dan sekaligus patut untuk dilestarikan. Untuk saat ini kain tenun Cinde Suteru hanya digunakan untuk keperluan adat masyarakat di Desa Kemiren sebagai selendang dalam menyambut kelahiran seorang bayi, menjadi kerudung untuk upacara pengantin, dan menjadi selendang untuk memapah batu nisan.

Seiring berkembangnya jaman, busana adat juga mengalami perubahan. Sejauh ini masyarakat Indonesia menilai bahwa pakaian adat suatu daerah yang menggunakan kain tenun Cinde Suteru terkesan rumit sehingga jarang digunakan. Oleh karena itu sangat diharapkan jika kain tenun Cinde Suteru masih menjadi bagian dari kebudayaan. Sehingga kain tenun Cinde Suteru tidak mengalami kepunahan dan hanya menjadi sebuah catatan sejarah.

Fashion di Indonesia memiliki standar dan batasan-batasan yang mengikuti tren *fashion* saat ini. Melalui modifikasi dengan desain *fashion* dan bahan kain lainnya kain tenun Cinde Suteru dapat terlihat terlihat lebih modern dan *trendy*. Jika sebuah kain tenun didesain dengan inovasi yang menuju gaya lebih kontemporer, diharapkan produk kain tenun Cinde Suteru diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu salah satu upaya agar masyarakat meminati kain tenun adalah dengan memadukan kain tenun Cinde Suteru dengan *fashion* kontemporer sehingga dapat meningkatkan nilai guna dan nilai jual.

Seiring dengan majunya teknologi, generasi muda sering kali lebih menyukai berbagai hiburan dan informasi yang disediakan melalui perangkat-perangkat digital. Bentuk yang diminati oleh generasi sekarang pun juga beragam, mulai dari video, foto, ataupun animasi. Dalam perkembangannya, fotografi semakin digemari oleh seluruh lapisan usia karena lebih mudah dipahami dan juga menjadi hiburan untuk yang melihat. Banyak orang ingin mendalami

fotografi, salah satunya adalah fotografi *fashion* yang memiliki peran penting dalam keindahan *fashion* yang baik dan estetik.

Adanya perancangan ini, diharapkan menjadi langkah awal untuk pengenalan kain tenun Cinde Suteru yang dikemas dalam bentuk karya fotografi *fashion*. Kain tenun Cinde Suteru dapat menjadi media berkreasi dan berkarya bagi masyarakat. Selain itu, hal tersebut dapat membantu upaya pelestarian kain tenun Cinde Suteru sehingga kain tenun Cinde Suteru akan tetap dikenal, diingat, dan digunakan. Dengan demikian identitas dari kain tenun Cinde Suteru dan Desa Kemiren akan tetap terjaga dan dapat melahirkan peluang bisnis

Metode Perancangan

Dalam sebuah perancangan dibutuhkan beberapa metode dalam proses pengambilan data untuk menjadi pedoman utama perancangan. Terdapat dua macam data, diantaranya adalah data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan untuk memperoleh data primer adalah melalui wawancara secara langsung pada pengrajin kain tenun Cinde Suteru, peminat kain tenun Cinde Suteru, dan masyarakat baik di dalam Banyuwangi ataupun diluar Banyuwangi. serta dengan melakukan riset lapangan dan mengumpulkan data-data visual. Sedangkan metode yang digunakan untuk memperoleh data sekunder adalah dengan studi literature melalui buku dan internet.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam perancangan ini adalah metode deskriptif. Data metode deskriptif ini diperoleh dari hasil wawancara, dan pengamatan secara langsung. Hal ini dimaksudkan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Keudian data yang diperoleh diolah dengan cara menguraikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (dalam Hidayat, 2012, par. 1). Dalam hal ini penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif secara lisan maupun tingkah laku yang telah diteliti berkaitan dengan kain tenun Cinde Suteru Banyuwangi.

Dengan menggunakan metode kualitatif, informasi yang didapat akan jauh lebih banyak dan beragam, sehingga memungkinkan untuk mendapat informasi diluar pemikiran utama yang dapat mendukung kelengkapan data

Metode Kualitatif

Analisa pemecah masalah yang melibatkan pemikiran investigasi. Pertanyaan yang ditemukan oleh Rudyard Kipling (1902) berupa enam pertanyaan yang juga disebut sebagai 5W+1H yang terdiri dari beberapa pertanyaan, yaitu What, Who, Where, When, Why, dan How (telunjukjempol, 2016, par. 1). Praktik pengambilan data menggunakan metode 5W+1H antara lain :

Metode 5W + 1H

Metode ini berperan untuk upaya memahami subjek dan objek perancangan secara mendalam dengan berpedoman pada 5W+1H yang terdiri dari apa (*what*), kapan (*when*), dimana (*where*), siapa (*who*), kenapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Alasan menggunakan metode analisis data dengan 5W+1H karena didalam perancangan ini tidak melibatkan studi kompetitor.

- *What*
Harus dilestarikan karena pada masa ini kain tenun hanya digunakan sebagai fungsi tradisi atau ritual, tidak digunakan dalam kesehariannya. Terlebih lagi Cinde Suteru merupakan satu-satunya kain tenun khas Kota Banyuwangi yang bisa bersaing dikancah internasional.
- *When*
Pelaksanaan fotografi *fashion* Kain Tenun Cinde Suteru ini akan berlangsung pada pertengahan bulan April.
- *Where*
Di beberapa wisata Kota Banyuwangi, khususnya di Desa Kemiren.
- *Who*
Masyarakat Kota Banyuwangi yang akan menjadi target utama perancangan ini karena sebagai masyarakat Kota Banyuwangi harus mengetahui bahwa ada kain tenun khas Kota Banyuwangi. Bagi penun, apabila dikenal secara umum akan menimbulkan minat pembeli sehingga menambah pendapatan bagi masyarakat sekitar khususnya penun kain tenun Cinde Suteru
- *Why*
Sebagai masyarakat Kota Banyuwangi, harus ikut mengambil bagian dalam pelestarian kain tenun khas Kota Banyuwangi. Akan sangat disayangkan kalau satu-satunya kain tenun dari Kota Banyuwangi ini harus punah.
- *How*
Membuat perancangan fotografi *fashion* yang menjelaskan tentang fakta dan keunikan tentang kain tenun Cinde Suteru dalam meningkatkan ilmu pengetahuan sekaligus minat pembeli, atau setidaknya mengenalkan kain tenun tersebut.

Konsep Perancangan

Konsep dari perancangan ini adalah menunjukkan keistimewaan dari kain tenun Cinde Suteru. Sehingga penulis ingin memperkenalkan kembali kepada masyarakat lokal maupun masyarakat luar mengenai keberadaan dan keindahan dari kain tenun Cinde Suteru yang akan diterapkan pada karya fotografi *fashion* kain tenun Cinde Suteru dari Kota Banyuwangi. Suasana yang akan dibangun adalah

suasana khas suku Osing yaitu suku asli Kota Banyuwangi yang dipadukan dengan nilai *story-telling* mengenai 3 fase kehidupan yaitu kelahiran, pernikahan, dan upacara kematian. Menambahkan pula puisi yang menggambarkan setiap karya fotografi *fashion* tersebut.

Hasil dari pemotretan akan dipamerkan secara online dalam bentuk foto yang disusun dengan menambahkan beberapa penjelasan dan fakta-fakta menarik terkait kain tenun Cinde Sutero. Ada pula langkah pameran secara offline untuk menarik minat masyarakat dalam memupuk rasa ingin tahu kepada kain tenun Cinde Sutero.

Tujuan Perancangan

Perancangan fotografi *fashion* ini bertujuan untuk mengenalkan kain tenun Cinde Sutero Desa Kemiren di Banyuwangi.

Konsep Perancangan Fotografi

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, hal itu menyebabkan seni dan budaya yang diwariskan dari leluhur pada setiap daerah memiliki keunikannya masing-masing. Kota Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi dalam kekayaan budaya. Pemotretan akan menggunakan konsep kontemporer yang bersifat dinamis dan tidak terikat oleh suatu era. Selain itu dengan menggunakan konsep kontemporer akan mempermudah visualisasi kain tenun Cinde Sutero menjadi sebuah hal yang menarik dimata masyarakat. Dengan karya fotografi ini juga, diharapkan masyarakat mau berpartisipasi dan mengambil bagian langsung dalam menjaga ataupun melestarikan kembali kain tenun Cinde Sutero khas Kota Banyuwangi. Melalui karya fotografi ini, diharapkan menjadi pemicu agar masyarakat mengingat kembali budaya yang hampir mengalami kepunahan.

Tema Foto

Tema foto dari fotografi ini adalah kain tenun Cinde Sutero yang dikemas dengan kebudayaan dan *setting* pada beberapa titik di Desa Kemiren Banyuwangi.

Konsep Kreatif

Tujuan Kreatif

Bertujuan untuk mengangkat kesenian dan juga nilai-nilai yang terkandung dalam Kain Tenun Cinde Sutero pada masyarakat Indonesia sebagai salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan dan dijaga.

Strategi Kreatif

What to Say

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, hal itu menyebabkan seni

dan budaya yang diwariskan dari leluhur pada setiap daerah memiliki keunikannya masing-masing. Kota Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi dalam kekayaan budaya.

Pemotretan akan menggunakan konsep kontemporer yang bersifat dinamis dan tidak terikat oleh suatu era. Selain itu dengan menggunakan konsep kontemporer akan mempermudah visualisasi kain tenun Cinde Sutero menjadi sebuah hal yang menarik dimata masyarakat. Sehingga walaupun masyarakat belum mengenal kain tenun Cinde Sutero tetapi bisa menimbulkan rasa ingin tahu yang besar. Seperti kata pepatah “tak kenal maka tak sayang”, masyarakat harus digerakkan untuk mengenal kesenian yang dimiliki Indonesia baru bisa timbul rasa memiliki dan menghargai kesenian. Dengan begitu masyarakat yang melihat bisa secara mudah menginterpretasikan keberadaan kain tenun Cinde Sutero, supaya masyarakat sadar bahwa kain tenun ini merupakan salah satu kebudayaan Indonesia. Dengan karya fotografi ini juga, diharapkan masyarakat mau berpartisipasi dan mengambil bagian langsung dalam menjaga ataupun melestarikan kembali kain tenun Cinde Sutero khas Kota Banyuwangi. Melalui karya fotografi ini, diharapkan menjadi pemicu agar masyarakat mengingat kembali budaya yang hampir mengalami kepunahan.

How to Say

Menggunakan media yang mudah dipahami dan erat hubungannya dengan masyarakat yaitu fotografi. Kedekatan masyarakat terhadap fotografi bisa dilihat dari kebiasaan masyarakat masa kini yang memotret dengan menggunakan ponselnya. Karya fotografi *fashion* ini menggunakan konsep kontemporer dengan menggunakan obyek atau atribut tempo dulu tapi diaplikasikan dan menyesuaikan dengan gaya masa kini. Pengambilan gambar akan berlangsung dengan beberapa properti yang identik dengan Desa Kemiren yang merupakan lokasi lahirnya kain tenun Cinde Sutero, dimana nantinya model akan menggunakan kain tenun Cinde Sutero dan menginterpretasikan masyarakat lokal agar *mood* yang didapat seakan lebih nyata. Nantinya kain tenun Cinde Sutero akan digunakan sebagai atribut kelahiran, pernikahan, dan upacara kematian tetapi dikemas dalam sebuah foto yang unik dan juga menarik.

Tidak sampai pada proses pemotretan saja, nanti hasil fotonya akan dicetak lalu difoto seperti referensi dibawah ini. Setelah difoto baru nanti akan ditambah *caption* terkait aktivitas atau atribut yang terkandung dalam foto. Agar target yang melihat bisa langsung membaca mengenai fakta-fakta unik terkait foto tersebut dan bisa mendapatkan *mood* dari konsep *story telling* yang akan saya bawakan.

Konsep Penyajian

Kain tenun Cinde Sutero akan lebih mudah diterima masyarakat bila ditampilkan melalui fotografi

fashion. Motif, warna, dan corak yang dihasilkan dari kain tenun Cinde Sutero dapat diaplikasikan dalam bentuk kreasi tanpa menghilangkan fungsi sebenarnya. Konsep penyajian akhir berupa sekumpulan karya foto yang dicetak lalu dipamerkan.

Judul

Cinde Sutero

“Kain Tenun Bumi Blambangan Banyuwangi”

Target Audience

Target audience pada penelitian ini adalah masyarakat sekitar Banyuwangi dan pengrajin kain tenun Cinde Sutero. Selain itu beberapa pengguna media social yang aktif. Hal ini dikarenakan agar masyarakat luar mengenal Cinde Sutero.

- **Demografis**

Gender : Pria dan wanita
 Usia : 20 tahun – 30 tahun
 SES : SES B - C
 Pekerjaan : Pemerhati budaya, pelajar, desainer, peminat fotografi

- **Geografis**

Wilayah : Kota Banyuwangi, Jawa Timur
 Iklim : Iklim Tropis, 2 musim. Musim hujan dan musim kemarau

- **Psikografis**

Suka eksplorasi
 Terbuka
 Suka dengan hal baru dan unik

- **Behaviorial**

Aktif di media sosial
 Suka berkumpul bersama teman
 Suka mengkoleksi benda
 Terbuka terhadap desain dan *fashion*.

Properti

Properti yang digunakan adalah kain tenun Cinde Sutero dan properti lain khas Suku Osing sebagai alat kelengkapan foto. Atribut lain digunakan agar *mood* dari kain tenun Cinde Sutero dan Suku Osing bisa tersampaikan dalam karya fotografi *fashion*.

Tenik pemotretan

- *Angle of View*

Sudut pengambilan gambar yang digunakan adalah *eye level*, *bird eye*, dan juga *frog eye*. Alasannya adalah eksekusi dari perancangan ini akan menyesuaikan dengan situasi yang diinginkan dan menyesuaikan dengan *setting* foto yang menjadi *background* pendukung.

- *Lighting*

Pengaturan cahaya akan diatur agar bisa menonjolkan pesan yang ada dalam sebuah gambar. Hal ini dilakukan sebagai langkahantisipasi agar foto tidak membosankan dan terlihat menarik. Jika di lokasi *outdoor* sumber cahaya akan bertumpu pada cahaya matahari dan menggunakan reflektor jika membutuhkan. Namun pada saat pengambilan gambar di lokasi *indoor*, sumber cahaya akan bertumpu pada lampu dan menggunakan alat bantu berupa reflektor. Reflektor akan digunakan jika dibutuhkan, agar tidak timbul cahaya bayangan yang tidak diinginkan dalam suatu foto.

Manfaat Perancangan

Manfaat Bagi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual

Perancangan ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan pengetahuan akan fotografi mengenai warisan leluhur dari desa Kemiren Banyuwangi, berupa kain tenun Cinde Sutero yang dikemas secara modern.

Manfaat Bagi Kebudayaan Masyarakat Desa Kemiren

Perancangan ini diharapkan dapat menjadi sarana yang dapat berperan untuk memberikan informasi tentang keindahan Cinde Sutero yang juga syarat akan nilai-nilai sosial yang harus dilestarikan.

Manfaat Bagi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi

Manfaat perancangan produk ini untuk menjadi inventaris daerah dalam usaha pelestarian budaya dari desa Kemiren, juga menjadi contoh dan referensi pemerintah daerah dalam pemberdayaan kain tenun Cinde Sutero bahwa kain tenun Cinde Sutero dapat diolah dan dikembangkan lagi sebagai produk yang memiliki nilai fungsi dan keindahan yang lebih dari sekedar kain adat.

Bagi Masyarakat Umum

Manfaat perancangan ini adalah diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan akan kekayaan dan perkembangan kebudayaan Indonesia, khususnya terhadap kain tenun Cinde Sutero dan mampu berperan dalam menjaga kelestarian kebudayaan asli desa Kemiren, Banyuwangi.

Manfaat Bagi Pengrajin

Manfaat perancangan produk ini untuk pengrajin kain tenun Cinde Sutero adalah secara tidak langsung untuk menjaga lapangan pekerjaan para penenun kain tenun Cinde Sutero agar tetap ada. Apabila kain tenun Cinde Sutero terus menerus digunakan, maka para penenun dapat terus memproduksi kain hasil tenunannya dan kain tenun Cinde Sutero akan terlestarikan keberadaannya.

Teknik editing

Hasil foto yang dihasilkan akan diolah kembali menggunakan program *Adobe Photoshop*, namun pengolahan foto hanya melalui proses *cropping* dan koreksi warna. Hal ini disesuaikan dengan konsep foto yang memperlihatkan fakta yang terjadi secara nyata, seperti halnya foto jurnalistik, pengolahan foto tidak bersifat memanipulasi

Program Pemotretan

Peralatan

Peralatan yang dibutuhkan dan digunakan dalam perancangan ini adalah

- Kamera DSLR digital Canon 6D
- Lensa kit 18-55 mm
- Reflektor
- Kain tenun Cinde Sutero
- Software Adobe Photoshop

Survei Lokasi

Lokasi yang digunakan adalah beberapa lokasi *outdoor* yang menggambarkan keindahan dan alam Banyuwangi dan juga beberapa lokasi *indoor* yang akan ditata sedemikian rupa sehingga dapat menginterpretasi kota Banyuwangi dalam sebuah foto yang ada.

Pelaksanaan Pemotretan

Pemotretan akan dilakukan pada akhir Mei, dengan menggunakan model yang akan mewakili fungsi utama kain tenun tersebut. Rencananya pemotretan akan dilakukan dari pagi hari sampai selesai di beberapa lokasi yang terpilih. Diawali dengan melakukan *makeup* dan penataan rambut pada model oleh *makeup artist* juga *hairstylist*. Proses *makeup* dilakukan diruang tertutup dengan pengawasan perancang. Untuk *hairstyle* sendiri, pemilihan aksesoris sebagai bahan pelengkap akan menyesuaikan. Pengambilan foto akan menggunakan jenis R.A.W agar mempermudah proses *editing* dan *retouching*. Masing-masing konsep akan diperlukan pemotretan sebanyak 25 hingga 30 *frames*.

Dokumentas Karya



Gambar Cover Katalog Online Cinde Sutero “Kain Bumi Blambangan”



Gambar Isi Katalog Online Cinde Sutero “Kain Bumi Blambangan”



Gambar Isi Katalog Online Cinde Sutero “Kain Bumi Blambangan”



Gambar Isi Katalog Online Cinde Suteo “Kain Bumi Blambangan”



Gambar Isi Katalog Online Cinde Suteo “Kain Bumi Blambangan”



Gambar Isi Katalog Online Cinde Suteo “Kain Bumi Blambangan”



Gambar Isi Katalog Online Cinde Suteo “Kain Bumi Blambangan”



Gambar Isi Katalog Online Cinde Suteo “Kain Bumi Blambangan”



Gambar Isi Katalog Online Cinde Suteo “Kain Bumi Blambangan”



Gambar Isi Katalog Online Cinde Sutero “Kain Bumi Blambangan”



Gambar Isi Katalog Online Cinde Sutero “Kain Bumi Blambangan”



Gambar Isi Katalog Online Cinde Sutero “Kain Bumi Blambangan”



Motif Solog Cinde Sutero “Kain Bumi Blambangan”



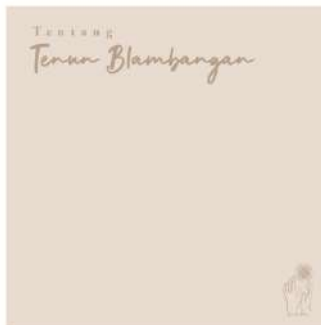
Gambar Isi Katalog Online Cinde Sutero “Kain Bumi Blambangan”



Motif Kluwung Cinde Sutero “Kain Bumi Blambangan”



Motif Gedhog
Cinde Sutero “Kain Bumi Blambangan”



Gambar Feeds Instagram 4



Gambar Feeds Instagram 1



Gambar Feeds Instagram 5



Gambar Feeds Instagram 2



Gambar Feeds Instagram 6



Gambar Feeds Instagram 3



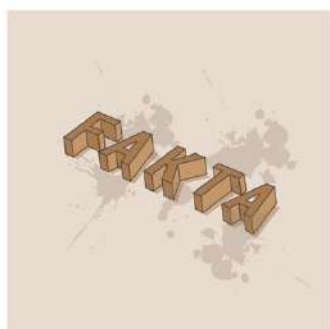
Gambar Feeds Instagram 6



Gambar Feeds Instagram 7



Gambar Feeds Instagram 11



Gambar Feeds Instagram 8



Gambar Feeds Instagram 12



Gambar Feeds Instagram 9



Gambar Feeds Instagram 13



Gambar Feeds Instagram 10



Gambar Feeds Instagram 14



Gambar Feeds Instagram 15



Gambar Feeds Instagram 16



Gambar Feeds Instagram 17



Gambar X-Banner 1



Gambar X-Banner 2



Gambar X-Banner 3

Kesimpulan

Dalam proses perancangan ini ada beberapa hal yang dapat dipelajari. Contohnya adalah jika ingin mendapatkan foto yang memiliki nilai lebih, seorang fotografer tidak boleh sekedar mengambil foto saja tetapi juga harus melakukan pendekatan kepada objek dan subjek foto. Selain itu keterampilan dalam memilah foto juga dipergunakan untuk menjadikan sebuah foto sesuai dengan konsep yang sudah ditentukan. Dalam membuat sebuah karya fotografi, penting untuk mengolah konsep dengan matang dan harus banyak mencari tahu apa yang menarik untuk direalisasikan. Pemilihan media juga penting untuk dipertimbangkan agar bisa sampai kepada *target audience* yang sudah dipilih. Perancangan ini juga dapat berjalan dan dapat dieksekusi dengan baik. Meskipun berjalan dengan sebagaimana mestinya, pasti dalam perjalanan melakukan perancangan ini muncul beberapa kendala. Salah satu kendala yang muncul ketika melakukan perancangan ini adalah adanya *lockdown* yang terjadi dikarenakan penyebaran Virus Corona beberapa waktu yang lalu. Hal tersebut membuat ditundanya proses pemotretan karena tidak ingin mengambil resiko dan ditutupnya beberapa

tempat wisata untuk lokasi pemotretan. Kendala tersebut dapat diatasi dan proses pemotretan dapat dilaksanakan kembali ketika situasi lebih baik dan memungkinkan.

Dalam karya perancangan ini diharapkan hasilnya dapat berguna untuk berbagai pihak, seperti pengrajin dan Kabupaten Banyuwangi dalam upaya melestarikan warisan milik daerah. Dengan adanya perancangan karya fotografi ini, juga bertujuan mengajak generasi muda penerus dan harapan bangsa untuk bisa mengetahui, mengenal, mengapresiasi, dan melestarikan warisan budaya. Selain itu diharapkan generasi muda mau mengeksplorasi daerah-daerah yang memiliki potensi kerajinan dan kesenian tetapi belum memiliki wadah mengembangkannya, agar dapat menjadi lebih baik lagi kedepannya. Dukungan dari Kabupaten Banyuwangi juga diharapkan untuk melanjutkan perancangan ini agar dapat membantu dalam usaha melestarikan warisan milik daerah sehingga Kain Tenun Cinde Sutero tidak mengalami kepunahan.

Daftar Pustaka

Baya, Abdul Choliq. (2010). *Pelangi budaya Banyuwangi*. Surabaya: JPBOOKS.

Burhanuddin. (2014). *Fotografi I*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.

Hall-Duncan, Nancy. (1979). *The history of fashion photography*. New York: Alpine Book Company, Inc.

Har. (1984). *Asal Usul Banyuwangi*. Bandung: Citra Budaya

Hidayat. (2012, October 14). Retrieved 2 Juli, 2020 from, <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>

Telunjuk Jempol. (2016) Retrieved 2 Juli, 2020, from <http://www.telunjukjempol.com/5w-1h-unsur-berita-dari-rudyard-kipling/>